

**PROSESI PERKAWINAN ADAT PEPADUN DI TIYUH GUNUNGTERANG
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA LAMPUNG DI SMP**

(Tesis)

Oleh

Desiy Andayani



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PROSESI PERKAWINAN ADAT PEPADUN DI TIYUH GUNUNGTERANG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA LAMPUNG DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh
Desiy Andayani

Prosesi perkawinan adat merupakan tahapan yang harus dilalui bagi masyarakat Lampung Pepadun dalam rangka melaksanakan pernikahan. Pertimbangan pemilihan prosesi tersebut sebagai objek kajian dikarenakan belum adanya penelitian yang sejenis dan penggunaannya yang hanya terbatas pada kalangan generasi tua. Selain itu juga adanya keterbatasan sumber belajar sehingga bahan rujukan untuk pengembangan pembelajaran sebagai sarana peningkatan kompetensi siswa secara pedagogik masih sangat sedikit. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah prosesi perkawinan adat pepadun di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi perkawinan adat pepadun tersebut dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Lampung di SMP. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ini merujuk pada prosesi perkawinan adat pepadun di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, rekaman, membuat catatan lapangan dan melakukan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam prosesi perkawinan adat pepadun masyarakat *Tiyuh* Gunungterang memiliki dua cara yaitu lamaran (*betunang*) dengan adat (*ibal serebou*) dan hanya sebagian adat (*bambang ajei*) serta larian (*sebambangan*) atas dasar suka sama suka (*nakat*) dan perkawinan atas dasar paksaan (*ghamot*). Bentuk implikasi pada pembelajaran dilakukan melalui pengembangan bahan ajar berbasis wacana yang terdapat di dalam prosesi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan adanya kompetensi inti pada Kurikulum 2013 jenjang SMP kelas VIII khususnya pada KI 8.3 dan KD 8.3.5.

Kata kunci: perkawinan adat, lampung pepadun, bahan ajar.

ABSTRACT

PEPADUN TRADITION MARRIAGE PROCESSION IN TIYUH GUNUNGTERRANG WEST TULANG BAWANG REGENCY AND IMPLICATIONS ON LAMPUNG LANGUAGE LEARNING AND LITERATURE IN JUNIOR HIGH SCHOOL

By
Desiy Andayani

The procession of tradition marriage is a step that must be passed for the Lampung pepadun people in order to carry out the marriage. Consideration of the selection procession as an object of study due to the absence of similar research and its users are only limited to the older generation. In addition, there is also a limited source of learning so that reference materials for the development of learning as a means of improving student competence pedagogik still very little. The formulation of this research problem is how pepadun tradition marriage procession in Tiyuh Gunungterang West Tulang Bawang Regency and its implication in learning Lampung language in junior high school. This research aims to describe the pepadun tradition marriage procession and its implications in learning Lampung language in junior high school. The research method used in this research is descriptive qualitative. This research data refers to the pepadun tradition marriage procession in Tiyuh Gunungterang West Tulang Bawang Regency. Data collection techniques used are through observation, recording, making field notes and conducting interviews. The result of the research shows that in the pepadun tradition marriage procession of Tiyuh Gunungterang community have two ways that is application (*betunang*) with tradition (*ibal serebou*) and only some tradition (*bambang ajei*) and *larian* (*sebambangan*) on the basis of likes (*nakat*) and marriage over base of coercion (*ghamot*). The form of implications on learning is done through the development of discourse-based teaching materials contained in the procession. This is in line with the core competencies in the Curriculum 2013 junior high school class VIII especially on KI 8.3 and KD 8.3.5.

Kata kunci: tradition marriage, lampung pepadun, teaching materials.

**PROSESI PERKAWINAN ADAT PEPADUN DI TIYUH GUNUNGTERANG
KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA LAMPUNG DI SMP**

Oleh

Desiy Andayani

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada
Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Tesis : **Prosesi Perkawinan Adat Pepadun di Tiyuh
Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat
dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan
Sastra Lampung di SMP**

Nama Mahasiswa : **Desiy Andayani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 152304008

Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**

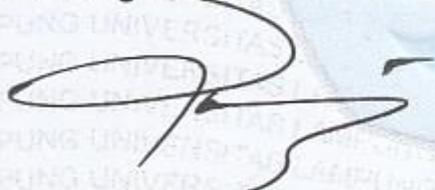
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

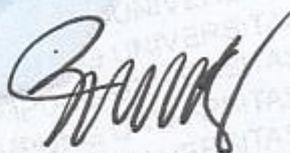
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Tuntun Sinaga, M.Hum.
NIP 19600622 198603 1 002

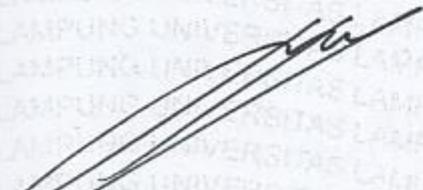
Pembimbing II



Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 19600121 198810 1 001

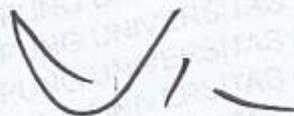
2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

**Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah**



Dr. Farida Ariyani, M.Pd.
NIP 19601214 198403 2 002

MENGESAHKAN

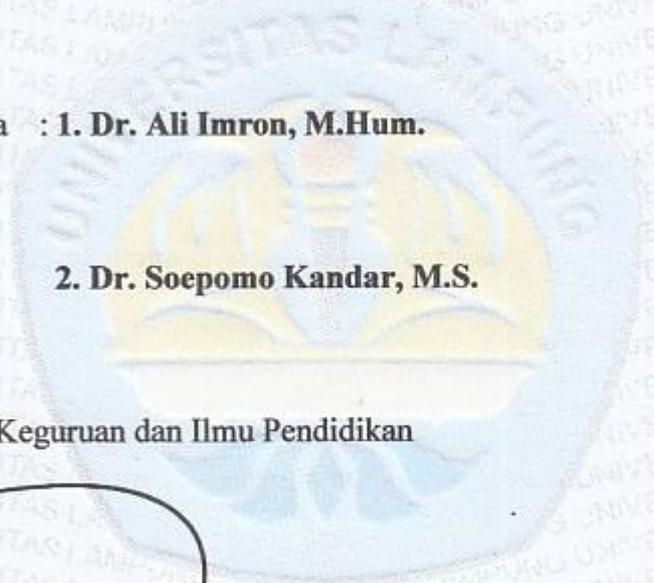
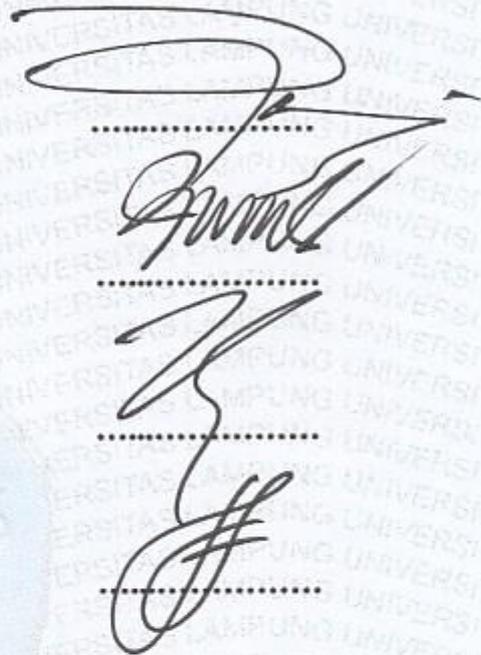
1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Tuntun Sinaga, M.Hum.

Sekretaris : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.

Penguji Anggota : 1. Dr. Ali Imron, M.Hum.

2. Dr. Soepomo Kandar, M.S.



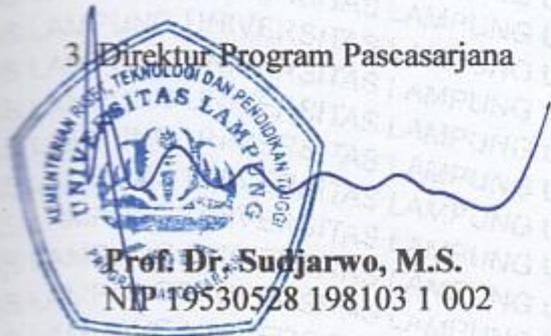
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Mohammad Enad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 19530528 198103 1 002



Tanggal Lulus Ujian : 15 Desember 2017

LEMBAR PENYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis berjudul “Prosesi Perkawinan Adat Pepadun di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Lampung di SMP” adalah karya saya sendiri, saya tidak melakukan penjiplak atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut oleh hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Febuari 2018
Pembuat pernyataan



Desiy Andayani
NPM 152304008

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Teluk Betung 06 Desember 1974, dengan nama Desiy Andayani, sebagai anak kedua dari enam bersaudara, putri dari pasangan Bapak Nurullah (alm) dan Ibu Indian Ratu.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. Sekolah Dasar Negeri 3 Perumnas Way Halim Bandar Lampung lulus tahun 1988
2. Sekolah Menengah Pertama Surya Darma II Way Halim Bandar Lampung lulus tahun 1991
3. Sekolah Menengah Atas YP Unila Banadar Lampung lulus tahun 1994
4. Program Diploma III Bahasa Daerah Lampung Universitas Lampung lulus tahun 2002
5. Program Sarjana Bahasa Indonesia Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Bandar Lampung lulus tahun 2009
6. Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Lampung lulus tahun 2017

Pengalaman mengajar, tahun 2002-2004 mengajar di SDN 2 Sukabumi Bandar Lampung, Tahun 2005 sampai sekarang di SMPN 1 Natar Lampung Selatan.

Motto

“Sesungguhnya jika kita bisa sabar, itu karena Allah yang memberinya. Washibir wa maa shobruka illa billah (Dan bersabarlah, dan tidaklah ada kesabaranmu itu kecuali dari Allah) ”

(QS. An-Nahl: 128)

“Urusan seorang mukmin patut dikagumi. Semua urusannya merupakan kebaikan bagi dirinya dan tidak terdapat kecuali pada diri seorang mukmin. Apabila memperoleh kesenangan dia bersyukur dan itu baik untuk dirinya. Dan bila ditimpa kesusahan dia bersabar dan itu baik untuk dirinya”

(HR. Imam Muslim)

“Barang siapa menginginkan kebahagiaan didunia maka haruslah dengan ilmu, barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat haruslah dengan ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan pada keduanya maka haruslah dengan ilmu”

(HR. ibn Asakir)

“Tidaklah ada pemberian dari orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada budi pekerti yang baik”

(HR. Tirmidzi)

“Jangan takut jatuh, kerana yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Yang takut gagal, kerana yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, kerana dengan kesalahan

*yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk
mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua”
(Buya Hamka)*

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

**Teristimewa Ayahanda (*Nurullah (alm)*) dan Ibunda tercinta, *Indian Ratu,*
Mama mertua *Yulida Hamid tersayang dan terkasih,***

Ayahanda terimakasih atas limpahan kasih sayang semasa hidupnya dan memberikan rasa rindu yang berarti. *Yang* selalu membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehatiku menjadi lebih baik, Semoga Allah SWT membalas jasa budi kalian dikemudian hari dan memberikan kemudahan dalam segala hal, aamin.

Suamiku (*Yudhi Andriansyah*)tersayang dan Anak-anakku (*M. Raffi Andriansyah & Meisya Zahfira Andriansyah*)

Dengan hanya mengharap ridho-Mu semata, ku persembahkan karya ini untuk kalian yang doanya senantiasa mengiringi setiap derap langkahku dalam meniti kesuksesan.

Saudara-saudaraku (*kakakku Agustina Eliawati, S.sos, Adikku Leny Yutanti, S.P, sepupuku AA Deriska*)

Terimakasih atas semua dukungan, motivasi, bimbingan dan doanya selama ini.

Para Pendidikku yang Ku Hormati

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini

Para Rekan-rekan kuliah & rekan-rekan kerja

Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam kasih, Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan bantuan dan doa dari awal hingga akhir yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, buka juga suatu kebanggaan, hanya suatu perjuangan dalam menggapai sebutir mutiara keberhasilan...Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Aamiin...

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini berjudul **“Prosesi Perkawinan Adat Pepadun di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Lampung di SMP”**. Sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan pada program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih secara tulus dan ikhlas kepada.

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung;
5. Dr. Farida Ariyani, M. Pd., Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

6. Dr. Tuntun Sinaga, M. Hum., selaku pembimbing pertama yang sudah memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik dalam penyelesaian tesis ini;
7. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang sudah memberikan bimbingan, arahan, saran dan kritik dalam penyelesaian tesis ini;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
9. Orang tua dan mertuaku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan doa yang tak putus-putus demi keberhasilan penulis;
10. Suamiku dan anak-anakku (Yudhi Andriansyah, M. Raffi Andriansyah, Meisya Zahfira Andriansyah);
11. Seluruh mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dengan penulis;

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, Februari 2018
Penulis,

Desiy Andayani
NPM 152304008

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL DAFTAR ISI DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Prosesi.....	10
2.2 Pengertian Perkawinan.....	11
2.2.1 Tujuan dan Syarat Sahnya Perkawinan (Akad Nikah).....	13
2.3 Perkawinan Adat Pepadun.....	14
2.3.1 Sistem Perkawinan Adat Pepadun.....	14
2.3.1.1 Lamaran (<i>betunang</i>).....	15
2.3.1.2 Larian (<i>sebambangan</i>).....	16
2.4 Kebudayaan Masyarakat Lampung Pepadun	17
2.4.1 Sistem Kekerabatan Lampung	20
2.4.2 Suku dan Adat Istiadat.....	20
2.4.3 Bahasa.....	22
2.5 Pembelajaran Bahasa.....	24
2.6 Implikasi pada PBSL di SMP	25
2.7 Kerangka Pikir	29

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Sumber Data	32
3.3 Instrumen Penelitian	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1 Pengamatan.....	33
3.4.1.1 Teknik Rekam.....	33

3.4.1.2 Catatan Lapangan	34
3.4.2 Wawancara	34
3.4.3 Triangulasi Data.....	34
3.5 Teknik Analisis Data	35

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
4.2 Pengertian Prosesi Perkawinan Adat Pepadun.....	40
4.2.1 Tahapan Perkawinan Lamaran (<i>betunang</i>)	44
4.2.2 Tahapan Perkawinan Larian (<i>sebambangan</i>).....	46
4.3 Tahapan Pelaksanaan	49
4.3.1 <i>Pepung Keluarga</i> (Kumpul Keluarga).....	49
4.3.2 <i>Betunang</i> (Lamaran)	49
4.3.3 <i>Mosok</i> (Suapan)	58
4.3.3.1 Tata Cara <i>Mosok</i>	62
4.3.3.2 Pihak yang Memberi Suapan (<i>Mosok</i>).....	66
4.3.4 <i>Pisah Temoi</i> (Berpisah Tamu)	68
4.3.5 <i>Ngetar Majeu</i> (Pelepasan Pengantin).....	69
4.3.6 Makna yang Terkandung di Setiap Tahapan Prosesi	74
4.3.6.1 <i>Pepung Keluarga</i> (Kumpul Keluarga)	74
4.3.6.2 <i>Betunang</i> (Lamaran).....	74
4.3.6.3 <i>Mosok</i> (Suapan)	75
4.3.6.4 <i>Pisah Temoi</i> (Berpisah Tamu).....	86
4.3.6.5 <i>Ngetar Majeu</i> (Pelepasan Pengantin)	87
4.4 Impilkasi Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Lampung.....	88
4.4.1 Berdasarkan Prinsip Pemilihan Bahan Ajar.....	90
4.4.2 Kesesuaian Hasil Penelitian dengan KI dan KD dalam Kurikulum	91

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	93
5.2 Saran	95

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	30
2. Tampilan Tiyuh Gunungterang Melalui Citra Satelit	38
3. Jenis Perkawinan Adat Pepadun	43
4. Barang yang dibawa oleh pihak calon mempelai pria sebagai seserahan	50
5. Kalung mas sebagai mahar pernikahan.....	51
6. Keluarga besar mempelai pria tiba di kediaman mempelai wanita.....	52
7. Keluarga besar pihak wanita bersiap untuk menyambut pihak pria	53
8. Keluarga besar pihak pria disambut oleh keluarga pihak wanita.....	54
9. Sambutan perwakilan keluarga besar mempelai wanita selaku tuan rumah ...	55
10. Sambutan perwakilan keluarga besar mempelai pria.....	56
11. Penyerahan secara simbolis barang seserahan dari ibunda calon mempelai wanita kepada ibunda calon mempelai wanita.....	57
12. Proses akad nikah (ijab qobul)	58
13. Prosesi <i>mekuh</i> yang dilakukan oleh <i>appeu</i> (nenek)	64
14. Kedua mempelai menaburkan beras kuning, permen, uang logam dan kacang	65
15. Prosesi <i>mosok</i> yang pertama kepada kedua pengantin.....	67
16. Prosesi <i>mosok</i> yang kedua kepada kedua pengantin	67
17. Prosesi <i>mosok</i> yang ketiga kepada kedua pengantin.....	68
18. Kedua pengantin berfoto dengan tamu undangan yang hadir	69
19. Sambutan dari perwakilan mempelai wanita saat <i>ngetar majeu</i>	70
20. Sambutan dari perwakilan mempelai pria saat <i>ngetar majeu</i>	71
21. Mempelai wanita saat berdoa bersama sebelum kepergiannya.....	72
22. Kedua mempelai pergi meninggalkan rumah mempelai wanita	73
23. Perlengkapan dan bahan-bahan makanan yang digunakan pada prosesi <i>mosok</i>	76
24. Pembacaan <i>pattun mosok</i> yang dilakukan oleh pembawa acara	80

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebudayaan terjadi melalui proses belajar dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial, artinya hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (2009: 144) dalam ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan kebudayaan adalah hasil cipta rasa dan karsa serta keseluruhan sistem tatanan yang ada dalam masyarakat itu sendiri, dimana terdapat permasalahan yang perlu diselesaikan dalam kehidupan masyarakat.

Ditinjau dari budayanya, *ulun* Lampung memiliki adat istiadat dan kebudayaan yang masih terjaga dan terus diwariskan secara turun temurun, contohnya tradisi *cakak pepadun*, *sebambangan*, *bediom*, dan sebagainya. Menurut Hadikusuma (1997: 4) *Ulu* Lampung atau *jelma* Lampung adalah semua orang yang asal-usul keturunannya dari zaman Tulang Bawang dan Sekala Berak, yang berbahasa dan beradat Lampung. Bertepatan dengan hal tersebut menurut Yolanda (2016: 6) bahwa *ulun* Lampung juga memiliki falsafah hidup yang disebut dengan *Piil Pesenggiri* (prinsip harga diri) yang merupakan pedoman

hidup bagi *ulun* Lampung dalam bertingkah laku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip harga diri tersebut mencakup *Pesenggiri* (rasa harga diri), *Bejuluk Buadok* (bernama bergelar), *Nemui Nyimah* (terbuka tangan), *Nengah nyappur* (hidup bermasyarakat), *Sakai Sambayan* (tolong menolong / gotong royong).

Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar, yaitu Lampung *Saibatin* dan Lampung *Pepadun*. Kedua kelompok masyarakat adat tersebut memiliki struktur hukum adat yang berbeda. Masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai aristokrasinya, sedangkan masyarakat adat Pepadun berkembang dengan nilai demokrasinya (Sujadi, 2012: 74). Dalam hal ini aristokrasi yang dimaksud ialah pemerintahan (kekuasaan) adat dipimpin oleh kaum bangsawan yang berasal dari garis keturunan kerajaan. Sedangkan demokrasi yang dimaksud dalam hal ialah pemerintahan adat yang diselenggarakan secara bersama dan mengutamakan persamaan hak dan kewajiban bagi semua.

Berdasarkan segi bahasa kelompok masyarakat adat Lampung saibatin menggunakan dialek A sedangkan kelompok masyarakat adat Lampung Pepadun menggunakan dialek O. Hal tersebut didukung dengan pendapat Aryani dkk (2012: 11) bahwa bahasa Lampung berdasarkan klasifikasi yang dirumuskan oleh Dr. Van Royen dibedakan menjadi dua dialek yaitu dialek A dan dialek O. Menurut Sujadi (2012: 85) berdasarkan peta bahasa, masyarakat adat dialek A (*Api*) dipakai oleh ulun Sekala Brak, Melinting-Maringgai, Pesisir Rajabasa, Pesisir Teluk, Pesisir Semaka, Pesisir Krui, Belalau dan Ranau, Komering, dan

Kayu Agung, serta Way Kanan, Sungkai, Pubian. Sedangkan dialek O yang dipakai oleh ulun Abung dan Menggala/ Tulang Bawang serta Tulang Bawang Barat.

Menurut Sanusi (2014: 4) berdasarkan kedudukannya bahasa Lampung berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah Lampung, (2) lambang identitas daerah Lampung, (3) alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat Lampung, (4) sarana pendukung budaya Lampung dan budaya Indonesia, serta (5) pendukung sastra Lampung dan sastra Indonesia. Sedangkan di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Lampung berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia dan (2) salah satu sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia.

Sebagaimana masyarakat lainnya, Lampung sebagai salah satu suku bangsa juga memiliki kebudayaan yang masih dipakai di tengah-tengah masyarakat dan menjadi jati dirinya. Bagi masyarakat adat Lampung Pepadun di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat kebudayaan yang masih dipakai yaitu prosesi perkawinan adat. Prosesi perkawinan adat merupakan tahapan yang harus dilalui bagi masyarakat Lampung Pepadun dalam serangkaian acara adat untuk mencapai bahtera rumah tangga.

Perkawinan adat Lampung Pepadun dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan cara lamaran (*betunang*) atau dengan cara larian (*sebambangan*). Dari kedua cara perkawinan tersebut terdapat jenis-jenis pola perkawinan masing-

masing. Yaitu untuk cara perkawinan lamaran (*betunang*) terdapat jenis pola perkawinan *ibal serebou* (lamaran yang disertai dengan adat) dan *bambang ajei* (lamaran yang tidak disertai dengan adat). Sedangkan untuk cara perkawinan larian (*sebambangan*) pola perkawinan yang dipakai yaitu *nakat* (atas dasar suka sama suka) dan *ghamot* (dengan paksaan/ gadis yang bersangkutan tidak suka dengan bujang tersebut). (Hasil wawancara dengan Masriana (Gelar Pengiran Pertiwi) pada tanggal 28 Desember 2016).

Sebagaimana diketahui bahwa prosesi perkawinan adat merupakan bagian dari budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Oleh karena itu agar budaya tersebut tidak hilang maka dinilai perlu dilakukan pelestarian dan salah satu bentuknya yaitu melalui internalisasi muatan budaya di dalam pembelajaran. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat pembelajaran merupakan sebuah proses pembudayaan formal di sekolah, melalui pembelajaran yang bermuatan budaya maka pembelajaran dapat dijadikan sebagai sebuah strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sehingga dengan demikian nilai-nilai kebudayaan tersebut akan melekat di dalam masyarakat.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut (Munandar dalam Sunyono, 2014: 207) pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai

tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk kepribadian sehingga dapat berinteraksi dengan sesamanya.

Menurut (Cunningsworth dalam Marliani, 2009: 41) agar dapat berfungsi sebagai media pembelajaran pemahaman keanekaragaman budaya, muatan budaya harus relevan dengan siswa dan mempresentasikan realitas budaya yang sesungguhnya. Maka secara eksplisit dalam mempelajari bahasa Lampung sebagai bagian dari budaya akan lebih mudah apabila melalui realitas komunikasi masyarakat. Bahasa dan budaya merupakan refleksi realitas dari pola-pola komunikasi yang terjadi di dalam suatu kelompok sosial, masyarakat, atau budaya. Hal tersebut sangat relevan mengingat realitas penggunaan bahasa Lampung saat ini masih berlangsung turun temurun dari masa ke masa.

Bahasa Lampung sebagai salah satu mata pelajaran memiliki posisi dan peran penting dalam proses pembelajaran bahasa daerah di SMP. Belajar bahasa adalah proses penguasaan bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Proses penguasaan bahasa yang dimaksud meliputi penugasan secara alamiah (*acquisition*) maupun secara formal (*learning*) (Krashen dalam Pranowo, 2014: 27). Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung, tujuan pembelajaran yang harus dicapai salah satunya ialah memahami bahasa dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta mampu menggunakannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai konteks. Namun dalam kenyataannya berdasarkan buku paket pembelajaran bahasa Lampung di jenjang

SMP materi yang berkaitan dengan wacana tradisi masih sangat terbatas yakni hanya terdapat dua jenis wacana yaitu *ngurau* dan *manjau muli* dan dari wacana tersebut belum menggambarkan realitas secara keseluruhan.

Pada realitasnya prosesi perkawinan adat dilakukan melalui berbagai tahapan dan pada prosesinya terdapat wacana di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mencoba menggali dan mengembangkannya dengan melihat penggunaan wacana pada prosesi perkawinan adat ini sehingga dengan digali dan dikembangkan secara keseluruhan maka akan bermanfaat dalam hal penyusunan materi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar dinilai mampu menjadi solusi bagi guru dalam pengembangan materi pembelajaran sekaligus mampu menambah wawasan peserta didik agar dapat memahami secara luas wacana tradisi yang ada di masyarakat Lampung khususnya Lampung Pepadun.

Sesuai dengan peraturan Gubernur Lampung nomor: 39 tahun 2014 tentang mata pelajaran bahasa Lampung sebagai muatan wajib pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran bahasa dan aksara Lampung adalah materi pelajaran yang memuat bahasa, aksara, sastra dan budaya daerah yang ada di Lampung. Berdasarkan kompetensi inti Kurikulum 2013 (K13) pada jenjang SMP kelas VIII khususnya pada Kompetensi Inti (KI) 8.3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Atas dasar hal tersebut maka prosesi perkawinan adat sebagai salah satu fenomena budaya yang tampak mata cukup

relevan dan sesuai untuk diajarkan. Hal tersebut juga didukung dengan adanya Kompetensi Dasar (KD) 8.3.5. Mengidentifikasi, menelaah, dan memahami teks *peppung* sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Salah satu bentuk pengembangan bahan ajar yang dapat dilakukan melalui penelitian ini ialah melalui pengembangan teks wacana berdasarkan prosesi yang dilaksanakan dalam perkawinan adat tersebut.

Selain itu pertimbangan pemilihan prosesi perkawinan adat sebagai objek kajian ialah belum adanya penelitian secara akademis yang berkaitan dengan prosesi tersebut sehingga referensi penelitian sebagai bahan rujukan untuk pengembangan pembelajaran yang merupakan sarana peningkatan kompetensi siswa secara pedagogik masih sangat sedikit. Disamping itu juga wawasan kebudayaan dalam bentuk karya ilmiah sebagai salah satu sumber belajar jumlahnya cukup terbatas. Hal lain yang juga menjadi dasar penelitian ini ialah perkawinan adat pepadun merupakan hasil kebudayaan asli masyarakat Lampung Pepadun yang sampai saat ini masih digunakan namun penggunaannya hanya terbatas pada kalangan generasi tua dan sudah sangat jarang ditemui pelaksanaannya ditengah-tengah prosesi pernikahan dalam masyarakat. Secara khusus adanya penelitian tentang prosesi perkawinan adat ini diharapkan para generasi muda akan memiliki semangat untuk mempelajari kebudayaan asli Lampung dan dapat dilestarikan.

Berdasarkan beberapa hal tersebut diatas maka penelitian tentang prosesi perkawinan adat pepadun dinilai penting untuk dilakukan karena melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber/ bahan alternatif pengembangan

materi pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di SMP sekaligus sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Lampung Pepadun. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti terkait prosesi perkawinan adat tersebut dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di sekolah SMP.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosesi perkawinan adat pepadun di *Tiyuh* Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat?
2. Bagaimanakah implikasi prosesi perkawinan adat pepadun dalam pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di SMP?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi perkawinan adat pepadun di *Tiyuh* Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat.
2. Mendeskripsikan implikasi prosesi perkawinan adat pepadun dalam pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di SMP.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan kajian ilmu, menambah pengetahuan mengenai perkawinan adat pepadun di *Tiyuh*

Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat serta dapat bermanfaat bagi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perkawinan adat pepadun di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat.

3. Secara Akademis

a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para tenaga pendidik atau guru dalam membenahan proses pembelajaran, terutama menyangkut materi pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di SMP dan dapat menunjang pelestarian budaya.

b. Bagi Peserta Didik

- 1) Meningkatkan peran siswa dalam pembelajaran bahasa Lampung.
- 2) Meningkatkan peran siswa dalam memahami prosesi perkawinan adat.
- 3) Mengenal budaya Lampung yang merupakan budaya lokal daerahnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah untuk menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang kajian terhadap teori-teori yang akan dibahas berkaitan dengan pengertian prosesi, pengertian perkawinan, kebudayaan masyarakat Lampung Pepadun, pembelajaran bahasa, dan implikasi pada pembelajaran bahasa dan sastra Lampung.

2.1 Pengertian Prosesi

Kata prosesi diambil dari bahasa Inggris *procession*, yang berarti deretan, barisan, dan iring-iringan. Prosesi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) memiliki arti pawai khidmat (perarakan) dalam upacara kegerejaan (perkawinan dan sebagainya). Berdasarkan definisi tersebut, prosesi diartikan bukan hanya sebuah upacara tetapi juga serangkaian proses yang tersusun. Dalam hal ini perbedaan proses dan prosesi adalah proses merupakan bagian dari sebuah kegiatan yang panjang sedangkan prosesi merupakan serangkaian langkah-langkah yang bersinambungan sehingga tercapai suatu hasil.

2.2 Pengertian Perkawinan

Pada umumnya perkawinan di Indonesia dilakukan bukan saja sebagai perikatan perdata, tetapi juga sebagai perikatan adat sekaligus merupakan perikatan kekerabatan atau kekeluargaan yang tercakup di dalamnya. Menurut Hadikusuma (2014: 176) hukum adat perkawinan adalah aturan-aturan hukum adat yang mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, cara-cara pelamaran, upacara perkawinan dan putusnya perkawinan di Indonesia.

Menurut Fingki (2014) perkawinan merupakan salah satu budaya beraturan yang mengikuti perkembangan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Perkawinan merupakan suatu hal yang sakral dan sangat penting serta mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan masyarakat secara umum. Tanpa perkawinan tidak mungkin seorang laki-laki dan seorang perempuan dapat membentuk dan mengatur rumah tangga secara tertib dan teratur.

Perkawinan merupakan kepentingan urusan kerabat, keluarga masyarakat, derajat dan urusan pribadi di antara satu dengan yang lain di dalam hubungan yang beraneka ragam. Dalam lingkungan masyarakat kerabat, perkawinan merupakan syarat untuk meneruskan silsilah, sehingga perkawinan adalah urusan keluarga (Ter Haar dalam Rasyid, 2014).

Menurut Fatah (2014) perkawinan itu bukan saja untuk sekedar memenuhi hasrat seksual, melainkan sarana untuk membina hubungan antara keluarga dengan keluarga lain, antara suku dengan suku lain bahkan antara bangsa dengan bangsa

lain. Secara sosiologi perkawinan merupakan suatu usaha yang menyebabkan timbulnya generasi baru yang meneruskan golongan masyarakat yang ada.

Arafah (2014: 2) perkawinan merupakan salah satu praktek kebudayaan yang paling mengundang upaya perumusan dari berbagai kalangan dalam suatu masyarakat, terlebih di dalam kehidupan Bangsa Indonesia yang terdapat berbagai macam kebudayaan serta adat istiadat, yang secara pasti juga melahirkan berbagai bentuk adat pelaksanaan perkawinan dari setiap suku bangsa.

Menurut prespektif sosiologi, perkawinan pada hakekatnya merupakan bentuk kerja sama kehidupan antara pria dan wanita dalam masyarakat di bawah suatu peraturan khusus atau khas yang memiliki ciri-ciri tertentu, sehingga si pria bertindak dan merupakan suami, sedangkan wanita bertindak dan merupakan istri, keduanya dalam ikatan yang sah (Farida dalam Fingki, 2014).

Perkawinan adalah suatu perjanjian perikatan antara seorang pria dan wanita yang diakui secara sah oleh masyarakat, hukum maupun agama dan mengandung seperangkat hak dan kewajiban suami istri dalam peranan baru yang dijalani, serta bertujuan membentuk keluarga (Heriyanto, 2016: 9).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkawinan merupakan salah satu perikatan perdata dan adat dalam satu budaya beraturan yang sakral sebagai syarat untuk meneruskan silsilah dalam membina hubungan keluarga satu dengan keluarga yang lain, suku satu dengan suku yang lain, bahkan

bangsa satu dengan bangsa yang lain. Pada hakekatnya perkawinan merupakan kerja sama atau perjanjian perikatan antara seorang pria dan wanita yang diakui secara sah oleh masyarakat, hukum, dan agama. Perkawinan juga menjadi pengatur tingkah laku dalam bertindak dan identitas sosial yang baru bagi pria maupun wanita.

2.2.1 Tujuan dan Syarat Sahnya Perkawinan (Akad Nikah)

Sesuai dengan ketentuan Undang-undang perkawinan bahwa perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Pasal 1 UU No. 1 / 1974). Sedangkan, syarat sahnya perkawinan diatur dalam pasal 6 sampai 11 undang-undang perkawinan yang pada pokoknya adalah:

- (a) Adanya persetujuan kedua mempelai
- (b) Adanya izin dari orang tua/ wali bagi calon yang belum berumur 21 tahun
- (c) Umur calon mempelai sudah mencapai 21 tahun, dan mempelai wanita 16 tahun
- (d) Antara kedua calon mempelai tidak ada hubungan darah/ keluarga yang dilarang menikah
- (e) Tidak terikat hubungan perkawinan dengan orang lain
- (f) Tidak bercerai untuk yang kedua kalinya dengan suami/ istri yang sama yang hendak dikawini
- (g) Bagi seorang wanita (janda) tidak dapat kawin lagi sebelum lewat waktu (masa) tunggu.

2.3 Perkawinan Adat Pepadun

Menurut (Hadikusuma dalam Fatah, 2014) bahwa perkawinan dalam arti perikatan adat ialah perkawinan yang mempunyai akibat hukum terhadap hukum adat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan akibat hukum ini telah ada sebelum perkawinan terjadi misalnya ada hubungan pelamaran dan setelah terjadinya ikatan perkawinan maka timbul hak-hak dan kewajiban orang tua (termasuk anggota keluarga kerabat) menurut hukum adat setempat yaitu dalam pelaksanaan upacara adat dan selanjutnya dalam peran serta membina dan memelihara keturunan, keutuhan dan kelanggengan dari kehidupan anak-anak mereka yang terikat dalam suatu ikatan perkawinan.

Pengertian adat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Alessandro R (2015: 11) adat adalah tata cara yang telah ditetapkan dalam suatu masyarakat yang berasal dari warisan nenek moyang yang diturunkan hingga ke anak cucunya. Dengan demikian tidak akan terjadi pertentangan antara satu sama lain di dalam anggota masyarakat yang menyangkut sistem adat tertentu.

2.3.1 Sistem Perkawinan Adat Pepadun

Menurut Hadikusuma dalam buku pakaian dan perhiasan pengantin tradisional Lampung dinyatakan bahwa perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004: 14). Berdasarkan hal

tersebut maka adat perkawinan adalah aturan-aturan, atau tata cara pelaksanaan upacara perkawinan yang berlaku di masyarakat setempat. Bagi masyarakat Lampung Pepadun perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam kehidupan masyarakat sebab tidak hanya menyangkut antara pria dan wanita saja tetapi tanggung jawab bersama seluruh keluarga yang terikat dalam kerabat yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat masyarakat Lampung Pepadun di Tiyuh Gunungterang pada tanggal 28 Desember 2016, Bapak Darsani (Gelar *Pangeran Tihang*) bahwa perkawinan adat Lampung Pepadun dapat ditempuh dengan dua cara yaitu dengan cara lamaran (*betunang*) atau dengan cara larian (*sebambangan*). Berdasarkan kedua cara perkawinan tersebut terdapat jenis-jenis perkawinan masing-masing, yaitu untuk cara perkawinan lamaran (*betunang*) terdapat jenis perkawinan *ibal serebou* (perkawinan yang disertai dengan adat sepenuhnya) dan *bambang ajei* (perkawinan yang menggunakan adat sebagian). Sedangkan untuk cara perkawinan larian (*sebambangan*) jenis perkawinan yang dipakai yaitu *nakat* (atas dasar suka sama suka) dan *ramot* (dengan paksaan/ gadis yang bersangkutan tidak suka dengan bujang tersebut). Proses perkawinan tersebut melibatkan berbagai pihak diantaranya keluarga inti kedua mempelai, sanak saudara kedua belah pihak, tokoh adat dan masyarakat sekitar.

2.3.1.1 Lamaran (*betunang*)

Jenis perkawinan lamaran (*betunang*) adalah jenis perkawinan Lampung Pepadun yang dilakukan atas dasar kesepakatan kedua belah pihak keluarga calon

mempelai. Dalam jenis perkawinan ini biasanya terbatas hanya dilakukan oleh keluarga kalangan atas, karena pada jenis perkawinan ini menggunakan adat secara keseluruhan sehingga membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan melibatkan banyak pihak sehingga jenis perkawinan ini sudah jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. (Hasil wawancara dengan Darsani (Gelar *Pangeran Tihang*) pada tanggal 28 Desember 2016).

2.3.1.2 Larian (*sebambangan*)

Istilah *sebambangan* berasal dari bahasa Belanda *Vlunch Of Wegloop Huwelijk* yang diterjemahkan oleh Soebekti Poesponoto (1981:193) menjadi perkawinan lari atau perkawinan bawa lari, yaitu perkawinan untuk menghindari diri dari orang tua atau kerabat (Habibillah, 2016: 10).

Menurut Habibillah (2016: 11) *sebambangan* adalah suatu proses untuk sampai pada ikatan perkawinan yang dilakukan oleh pemuda pemudi guna menghindari diri dari berbagai keharusan aturan adat akibat kawin pinang atau lamaran, dilakukan tanpa pengetahuan dan persetujuan dari orang tua, pemuda-pemudi tersebut meninggalkan sepucuk surat atau yang lainnya di rumah gadis kemudian menyelamatkan diri kerumah pihak pemuda atau seorang penghulu masyarakat. Sedangkan perkawinan adat *sebambangan* sengaja diatur oleh hukum adat serta perangkat adat, yang memang diatur untuk tidak bertentangan dengan Syariat Islam. Perbedaan antara perkawinan secara lamaran (*betunang*) dan larian (*sebambangan*) yaitu pada perkawinan lamaran sejak awal perundingan sudah

melibatkan orang tua sedangkan perkawinan secara larian orang tua tidak dilibatkan dan bahkan terkadang tanpa sepengetahuan kedua orang tua.

2.4 Kebudayaan Masyarakat Lampung Pepadun

Prosesi pemberian gelar adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli masyarakat Lampung Pepadun. Menurut pendapat (Purwadi dalam Sri Wardani, 2017: 68) upacara adat merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan. Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya.

Kebudayaan menurut (Nababan dalam Chaer, 2010: 163) dikelompokkan atas empat golongan, yaitu (1) definisi yang melihat kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat, (2) definisi yang melihat kebudayaan sebagai hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar atau pendidikan (*nurture*), (3) definisi yang melihat kebudayaan sebagai kebiasaan dan perilaku manusia, (4) definisi yang melihat kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat manusia. Pengelompokan definisi-definisi kebudayaan tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan itu meliputi segala aspek dan unsur kehidupan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 144) dalam ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit

tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa *reflex*, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta. Dari pendapat di atas, maka kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan dari hasil kreasi cipta, rasa dan karsa manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Koentjaraningrat (2009: 165) terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, (7) kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Koentjaraningrat (2009: 150) kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berjenis dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 221) suatu daerah kebudayaan merupakan suatu penggabungan atau penggolongan dari suku-suku bangsa yang beragam kebudayaannya, tetapi memiliki beberapa unsur dan ciri mencolok yang serupa. Demikian suatu sistem penggolongan daerah kebudayaan sebenarnya merupakan

suatu sistem klasifikasi yang mengelaskan beragam suku yang tersebar di suatu daerah berdasarkan persamaan unsur kebudayaannya. Ciri tersebut tidak hanya berwujud unsur kebudayaan fisik (alat bertani, senjata, bentuk ornamen perhiasan, pakaian, bentuk kediaman, dan sebagainya) tetapi juga unsur-unsur kebudayaan yang lebih abstrak dari sistem sosial atau sistem budaya (organisasi kemasyarakatan, upacara adat, cara berpikir, dan adat istiadat).

Masyarakat adalah satu sistem dari suatu kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kejasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Soerjono Soekanto dalam Arafah, 2014: 10). Sedangkan menurut Selo Soemarjan masyarakat adalah yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Selo Soemarjan dalam Arafah, 2014: 10). Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat patembayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Sedangkan pada masyarakat patembayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.

Unsur-unsur suatu masyarakat:

- 1) Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak;
- 2) Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu; dan
- 3) Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.

Sejalan dengan berbagai pendapat di atas maka masyarakat Lampung Pepadun sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi serta satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama serta memiliki kebudayaan yang lahir dan tumbuh ditengah-tengahnya kemudian terjalin suatu hubungan timbal balik antar mereka.

2.4.1 Sistem Keekerabatan Lampung

Pada dasarnya, adat-istiadat etnik Lampung sama, yakni beradat *kepenyimbangan*, berdasarkan sistem kekerabatan atau klan yang dinamai *kebuaian* (sistem marga pada suku Batak). Adat *kepenyimbangan* (kata dasarnya *penyimbang* ‘pemegang tampuk pimpinan) bersifat patrilineal (hubungan keturunan melalui garis kerabat pria atau bapak) dan menetapkan anak laki-laki tertua sebagai ahli waris kedudukan bapak dalam adat (Sanusi, 2014: 3). Masyarakat Lampung Pepadun menganut sistem kekerabatan patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Dalam suatu keluarga, kedudukan adat tertinggi berada pada anak laki-laki tertua dari keturunan tertua, yang disebut "Penyimbang". Gelar Penyimbang ini sangat dihormati dalam adat Pepadun karena menjadi penentu dalam proses pengambilan keputusan, ahli waris, dan penerus keturunan. Status kepemimpinan adat ini akan diturunkan kepada anak laki-laki tertua dari Penyimbang, dan seperti itu seterusnya.

2.4.2 Suku dan Adat Istiadat

Suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu Lampung *Jurai Saibatin* dan Lampung *Jurai Pepadun*. Dapat dikatakan *Jurai Saibatin* dikarenakan orang

yang tetap menjaga kemurnian darah dalam kepunyimbangannya. Sedangkan ciri orang Lampung *Jurai Pepadun* yaitu masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “*Nyo*” atau berlogat “*O*” dan sebagian masyarakatnya menggunakan dialek bahasa “*Api*” atau berlogat “*A*” dan juga orang Lampung Pepadun merupakan suatu kelompok masyarakat yang ditandai dengan upacara adat naik tahta dengan menggunakan adat upacara yang disebut “*Pepadun*” (Iskandar Syah dalam Heriyanto, 2016: 1).

Sujadi (2012: 74) suku Lampung terbagi atas dua golongan besar yaitu Lampung *Saibatin* dan Lampung *Pepadun*. Kedua kelompok masyarakat adat tersebut memiliki struktur hukum adat yang berbeda. Masyarakat Adat Saibatin kental dengan nilai aristokrasinya, sedangkan masyarakat adat Pepadun berkembang dengan nilai demokrasinya.

Masyarakat adat Lampung Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung, masing-masing terdiri dari: (1) Paksi Pak Sekala Brak (2) Keratuan Melinting (3) Keratuan Darah Putih (4) Keratuan Semaka (5) Keratuan Komerling (6) Cikoneng Pak Pekon. Sedangkan masyarakat adat Lampung Pepadun terdiri dari (1) Abung Siwo Mego (2) Mego Pak Tulangbawang (3) Pubian Telu Suku (4) Sungkay-Way Kanan Buay Lima (Sujadi, 2012: 74-75).

Menurut Sanusi (2014: 3) suku Lampung terdiri atas dua macam adat, yakni beradat Pepadun dan Sebatin. Keadaan suku Lampung yang terdiri atas dua

macam adat ini diabadikan dalam lambang Provinsi Lampung dengan slogan *Sai Bumi Rua Jurai*. Menurut Hadikusuma (1997: 4) *Ulun* Lampung atau *jelma* Lampung aseli adalah semua orang yang asal-usul keturunannya dari zaman Tulangbawang dan Sekala Berak, yang berbahasa dan beradat Lampung. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa suku Lampung terdiri atas dua golongan besar yakni jurai pepadun dengan dialek O (*Nyow*) dan jurai saibatin dengan dialek A (*Api*). Kedua golongan tersebut memiliki struktur hukum yang berbeda satu sama lain. Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek kajian ialah Lampung Pepadun khususnya adat Pepadun di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat.

2.4.3 Bahasa

Menurut (Masinambouw dalam Chaer, 2010: 165) bahwa bahasa atau kebahasaan dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Dengan kata lain, hubungan yang erat itu berlaku sebagai: kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau dengan kata lain bahasa itu di bawah lingkup kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut maka hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan

subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Namun terdapat juga pendapat lain yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat, yang kedudukannya sama tinggi.

Menurut Van der Tuuk bahasa Lampung itu dibaginya dalam dua dialek, yaitu dialek Abung dan dialek Pubian. Pembagian Van der Tuuk ini hanya melihat pada masyarakat beradat pepadun. Sedangkan Dr. J.W. Van Royen membagi bahasa Lampung dalam dua dialek, yaitu dialek A (*api*) dan dialek O (*nyow*). Pembagian dialek menurut Van Royen ini lebih sesuai dengan kenyataan yang digunakan oleh masyarakat di daerah Lampung (Hadikusuma, 1997: 7).

Sujadi (2014: 85) menyatakan bahwa rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh *Ulu* Lampung di Provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten. Hilman Hadikusuma (1997: 8) dialek bahasa dikelompokkan menurut logat setempat yaitu Dialek A (*Api*): (1) logat Melinting Maringgai (2) logat Menlinting Rajabasa (3) logat Peminggir Teluk (4) logat Peminggir Pemanggilan (5) logat Peminggir Pemanggilan Belalau Komerling Ulu (6) logat Pemanggilan Jelma Daya (7) logat Pubiyan. Sedangkan Dialek O (*Nyou*): (1) logat Abung (2) logat Tulang Bawang

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahasa Lampung terdiri atas dua macam dialek yakni dialek A (*Api*) dan dialek O (*Nyow*). Dengan persebaran peta bahasa yang berbeda dan memiliki karakteristik

logat masing-masing. Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek kajian ialah Lampung Pepadun khususnya di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat sehingga dialek yang digunakan ialah dialek O (*Nyow*).

2.5 Pembelajaran Bahasa

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Dengan belajar seorang individu yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Individu yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan pada sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Menurut Sunyono (2014: 9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk mempelajari ilmu pengetahuan tertentu. Pembelajaran terdiri dari serangkaian kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa lainnya. Hal tersebut didukung dengan pendapat (Ali dalam Sukmawati, 2014: 33) Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Pranowo (2014: 77) proses pembelajaran bahasa pertama pada anak kecil terjadi melalui proses pemerolehan, sedangkan penguasaan bahasa kedua/ bahasa asing pada orang dewasa terjadi melalui proses belajar. Penelitian Krashen (2014: 75)

mengemukakan lima teori penting yang dijadikan dasar oleh peneliti lain. Kelima teori tersebut yaitu: (1) hipotesis pemerolehan dan belajar bahasa; (2) hipotesis urutan alamiah; (3) hipotesis monitor; (4) hipotesis masukan; (5) hipotesis filter afektif. Berbahasa secara komunikatif berarti cara menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi-fungsi komunikasi bahasa agar mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca (Pranowo, 2014: 173). Berbahasa secara komunikatif tentu terdapat pendekatan yang harus dilakukan. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Anthony dalam Pranowo, 2014: 162) menyatakan bahwa pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan yang menyangkut hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa.

2.6 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Sastra Lampung di SMP

Dalam proses interaksi belajar-mengajar, guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum. Salah satu materi yang wajib dipelajari oleh siswa adalah pembelajaran sastra dan khusus di provinsi Lampung yaitu bahasa Lampung. Sanusi (2014: 4) bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Nusantara. Bahasa itu terdapat di provinsi Lampung, merupakan bahasa yang masih hidup dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Menurut Sujadi (2012: 85) berdasarkan peta bahasa, bahasa Lampung memiliki dua subdialek, yaitu masyarakat adat dialek A (*Api*) dipakai oleh ulun Sekala Brak, Melinting-Maringgai, Pesisir Rajabasa, Pesisir Teluk, Pesisir Semaka, Pesisir Krui, Belalau dan Ranau, Komering, dan Kayu Agung, serta Way Kanan, Sungkai, Pubian. Dan dialek O yang dipakai oleh ulun Abung dan Menggala/ Tulang Bawang serta Tulang Bawang Barat.

Secara kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Lampung berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah Lampung, (2) lambang identitas daerah Lampung, (3) alat komunikasi di dalam keluarga dan masyarakat Lampung, (4) sarana pendukung budaya Lampung dan budaya Indonesia, serta (5) pendukung sastra Lampung dan sastra Indonesia. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa Lampung berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa Indonesia dan (2) salah satu sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia (Sanusi, 2014: 4).

Berkaitan dengan pendapat para ahli tentang tujuan pembelajaran sastra maka perlu diperhatikan kriteria pemilihan materi ajar. Penyesuaian materi pembelajaran sastra dengan standar isi akan membuat proses pembelajaran sastra menjadi lebih dinamis dan proporsional. Materi pembelajaran yang diterapkan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Kriteria pemilihan bahan atau materi pembelajaran sastra meliputi segi bahasa, psikologi, latar belakang, pedagogis, dan estetis. Selain itu, bahan ajar harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak dan mampu mengarahkan perkembangan jiwa sejalan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Pranowo (2014: 239) bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari pembelajar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Kriteria bahan ajar yang harus diperhatikan adalah standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini berarti bahwa materi pembelajaran yang dipilih

untuk diajarkan oleh guru di satu pihak dan harus dipelajari pembelajar di lain pihak hendaknya berisikan materi atau bahan ajar yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan kata lain, pemilihan bahan ajar haruslah mengacu atau merujuk pada standar kompetensi.

Menurut Pranowo (2014: 243) atas dasar kedua kriteria tersebut, selanjutnya menentukan langkah pemilihan bahan ajar, yaitu: (a) mengidentifikasi aspek-aspek yang terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan atau rujukan pemilihan bahan ajar, (b) mengidentifikasi jenis-jenis bahan ajar, (c) memilih bahan ajar yang sesuai atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah teridentifikasi, dan (d) memilih sumber bahan ajar.

Penelitian ini merupakan salah satu bentuk pengembangan bahan ajar, yaitu pengembangan bahan ajar sastra yang terdapat dalam Kurikulum 2013 (K13). Pada satuan pendidikan SMP kelas VIII. Adapun Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan bahan ajarnya, yaitu:

Kompetensi Inti

8.3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

Kompetensi Dasar

8.3.5. Mengidentifikasi, menelaah, dan memahami teks *peppung* sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

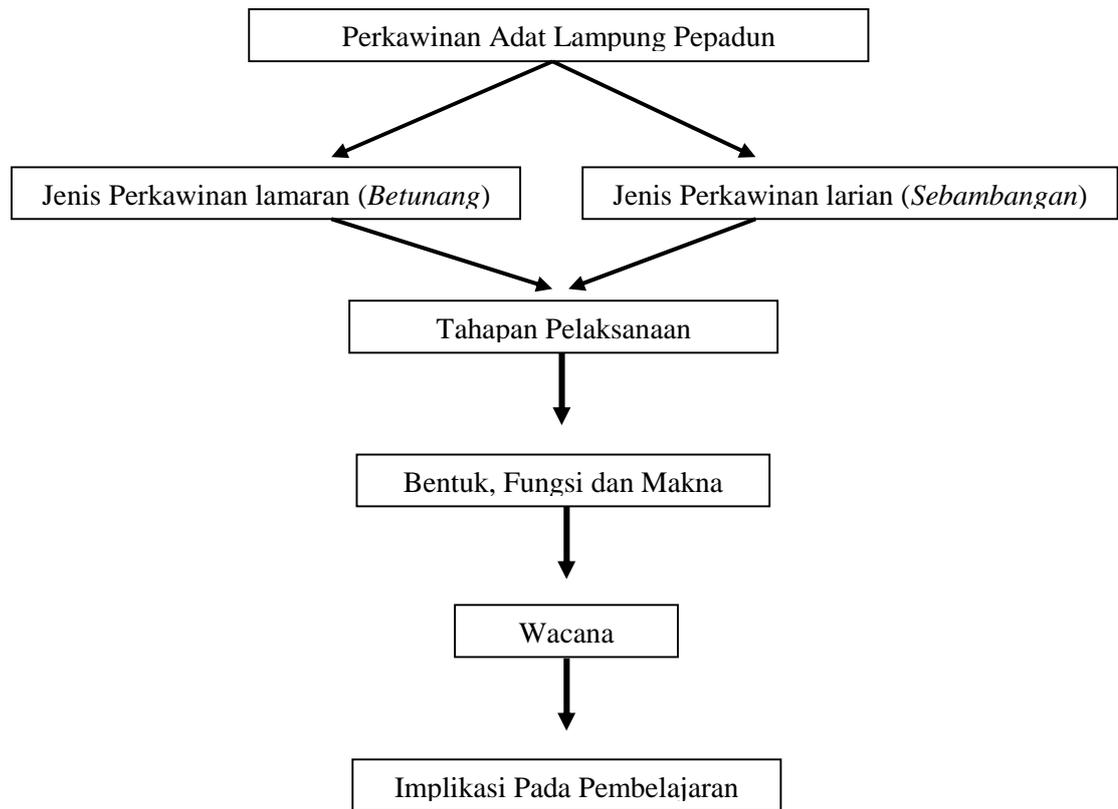
Adapun bahan ajar yang digunakan adalah pengembangan wacana yang digunakan di dalam prosesi perkawinan adat masyarakat Lampung Pepadun khususnya di Tiyuh Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat dan kaitannya dengan pengembangan bahan ajar pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama. Menurut (J.S.Badudu dalam Ismail, 2008) menyatakan wacana adalah 1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu; 2) kesatuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis.

Pengembangan bahan ajar yang dimaksud yaitu bahan ajar yang memuat secara lengkap seluruh tahapan, proses pelaksanaan, dan makna yang terkandung. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat membantu guru dalam proses pembelajaran sastra khususnya bahasa Lampung di kelas VIII sekolah menengah pertama yang selama ini dalam proses pembelajarannya banyak guru yang terkendala dalam hal kurangnya referensi bahan ajar yang tidak memuat secara lengkap mulai dari tahapan sampai dengan proses pelaksanaannya. Disamping itu juga pengembangan bahan ajar ini akan sangat membantu peserta didik dalam hal merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dimaknai secara menyeluruh dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.7 Kerangka Pikir

Bagi masyarakat Lampung Pepadun perkawinan merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam kehidupan masyarakat sebab tidak hanya menyangkut antara pria dan wanita saja tetapi tanggung jawab bersama seluruh keluarga yang terikat dalam kerabat yang ada. Pada pelaksanaan upacara atau tradisi terdapat beberapa tahapan yaitu tahap-tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap akhir (Christoffel Kana dalam Heriyanto, 2016: 7). Selaras dengan pendapat tersebut prosesi perkawinan adat pepadun juga dilakukan melalui berbagai tahapan.

Jenis perkawinan adat pepadun terdapat beberapa macam bergantung pada cara yang ditempuh oleh kedua calon mempelai. Pada tahapan proses pelaksanaannya terdapat bentuk, fungsi, makna dan wacana didalamnya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mencoba menggali dan mengembangkannya dengan melihat penggunaan wacana pada prosesi perkawinan adat pepadun dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di sekolah SMP.



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah metode yang menggambarkan hasil penelitian apa adanya. Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian (Mulyana, 2013: 145).

Penelitian kualitatif adalah prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh (Bodgan and Taylor dalam Setiyadi. 2006 : 199).

Metode kualitatif yang dipilih sebagai prosedur penelitian bertujuan untuk melihat data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pemanfaatan metode deskripsi melalui pendekatan kualitatif dimaksudkan agar objek penelitian dapat digambarkan atau dipaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual. Setelah mendeskripsikan objek atau fokus

penelitian selanjutnya peneliti mendeskripsikan pembelajaran di SMP dengan melihat pemanfaatan objek yang diteliti dengan bahan ajar sastra di SMP.

3.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu prosesi perkawinan adat yang dimiliki masyarakat Lampung Pepadun dialek O. Secara rinci bentuk data penelitian terdiri dari (1) prosesi perkawinan adat masyarakat pepadun; (2) implementasi sebagai bahan ajar. Guna mendapat data penelitian, peneliti memperoleh sumber data melalui informan di Kabupaten Tulang Bawang Barat khususnya Tiyuh Gunung Terang yang terdiri dari tokoh adat dan tokoh masyarakat. Selain itu, sumber data penelitian diperoleh melalui wacana-wacana yang digunakan. Dari wacana tersebut, peneliti mengungkap segala hal yang akan dianalisis.

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Hal tersebut disebabkan keterlibatan peneliti secara utuh dalam pengumpulan data dan proses analisisnya. Data diperoleh berdasarkan keberadaan peneliti dan bagaimana usaha peneliti dalam mencari informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, artinya peneliti itu sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian (Semi dalam Sukmawati, 2014: 37).

Selain itu, pada instrumen penelitian digunakan juga daftar pertanyaan sebagai instrumen dalam mengumpulkan data. Daftar pertanyaan diajukan kepada tokoh adat atau orang yang memahami tentang prosesi perkawinan adat pepadun.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian, peneliti akan menggalinya melalui pengamatan, rekaman, membuat catatan lapangan, dan melakukan wawancara.

3.4.1. Observasi

Observasi diarahkan pada kegiatan prosesi perkawinan adat pepadun. Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipan dimana sebagai pelaksana peneliti tidak terlibat langsung pada kegiatan prosesi perkawinan adat pepadun, melainkan hanya mengamati kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi penginderaan yaitu pemanfaatan panca indra untuk mendukung pelaksanaan observasi yang ada. Peneliti mengamati setiap tahapan prosesi perkawinan adat pepadun dan kemudian membuat catatan lapangan. Namun dalam melaksanakan observasi (pengamatan) peneliti memiliki keterbatasan sehingga perlu dibantu dengan alat pendukung berupa alat rekam dan catatan lapangan.

3.4.1.1. Teknik Rekam

Peneliti melakukan perekaman prosesi perkawinan adat pepadun dengan menggunakan *handycam*. Setelah merekam prosesi perkawinan adat pepadun

dengan alat tersebut, peneliti akan menyalinnya dalam bentuk teks tertulis lalu teks tersebut diterjemahkan. Peneliti akan melakukan pencatatan terhadap seluruh kegiatan prosesi perkawinan adat pepadun.

3.4.1.2. Catatan Lapangan

Peneliti melakukan pencatatan tentang fenomena, peristiwa, dan hal-hal yang berhubungan dengan fokus atau objek penelitian. Semuanya ini diperoleh melalui pengamatan dan wawancara.

3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah teknik lain yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti selain dengan pengamatan. Wawancara dan pengamatan bisa saja dilakukan peneliti secara bersamaan. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara yang panjang dan berkali-kali dengan informan kunci sebagai pelaku sejarah. Wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih dalam yang terkait dengan prosesi perkawinan adat pepadun yang terdapat pada masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat khususnya masyarakat Tiyuh Gunugterang.

3.4.3. Triangulasi Data

Validitas data penting dilakukan yaitu untuk menguji kebenaran data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Basri (2010: 56) menyatakan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding

terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber berarti membandingkan data mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Peneliti memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Peneliti juga mengecek derajat kepercayaan dengan membandingkan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa informasinya dengan yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik triangulasi ini untuk membuktikan kebenarannya.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2016 : 244).

Miles dan Huberman dalam Sugiono (2016 : 246) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan lebih dari satu kali atau berkali-

kali. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan oleh beberapa informan sampai datanya jenuh. Pengumpulan data melalui dokumentasi yang peneliti dapat yaitu foto-foto saat prosesi berlangsung, dan catatan lapangan berupa hal-hal yang diamati oleh peneliti.

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada data-data yang terkumpul. Data yang terkumpul perlu diteliti dan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang prosesi perkawinan adat pepadun dan implikasinya pada pembelajaran bahasa dan sastra Lampung di SMP. Reduksi data ini dilakukan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisaikan data sehingga mudah dilakukan penarikan kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data peneliti akan mengerti apa yang akan terjadi dan dapat mengerjakan sesuatu pada analisis dan langkah berdasarkan penelitian tersebut. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan data, kompleks kedalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami, data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali

sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang tepat. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Metode deskriptif digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Prosedur yang ditempuh dalam menganalisis prosesi perkawinan adat pepadun diawali dengan analisis bentuk, fungsi dan makna dalam prosesi perkawinan adat pepadun dan penyusunannya pada bahan ajar bahasa Lampung di SMP. Dengan tahapan-tahapan yaitu: Transkripsi teks data, yaitu memindahkan data dalam bentuk tulisan yang sebenarnya. Klasifikasi data, yaitu semua data dikumpulkan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi berdasarkan isi. Data penelitian yang sudah berbentuk teks dikumpulkan sesuai dengan karakteristiknya dan dilakukan klasifikasi berdasarkan isinya. Penerjemahan data, yaitu pada tahap ini semua data yang telah dikelompokkan langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Teks yang masih dalam bahasa aslinya (bahasa Lampung) di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Analisis data, yaitu pada tahap ini peneliti menganalisis semua data yang terkumpul berdasarkan tahapan prosesi perkawinan adat pepadun dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra Lampung di SMP.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap prosesi perkawinan adat pepadun serta makna yang terkandung di dalamnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- (a) Berdasarkan hasil penelitian yang ada dapat disimpulkan bahwa perkawinan adat pepadun masyarakat *Tiyuh* Gunungterang memiliki dua cara yaitu lamaran (*betunang*) dan larian (*sebambangan*). Perkawinan dengan cara lamaran (*betunang*) terdiri dari perkawinan yang disertai dengan adat (*ibal serebou*) dan perkawinan yang tidak disertai dengan adat (*bambang ajei*). Sedangkan perkawinan dengan cara larian (*sebambangan*) terdiri dari perkawinan atas dasar suka sama suka (*nakat*) dan perkawinan atas dasar paksaan (*ghamot*).

Perkawinan dengan cara *ibal serebou* memiliki tahapan yang harus dilalui yaitu *pepung keluarga, runding/ himpun, pepung adat, cuak mengan, cangget, nigel lakau, nigel sabai, turun di way, pacah ajei, mosok* dan *ngetar maeju*. Untuk pola perkawinan *bambang ajei* tahapan yang harus dilalui ialah *pepung keluarga, betunang/ lamaran, mosok, pisah temoi* dan *ngetar maeju*. Sedangkan untuk pola perkawinan *sebambangan* tahapan

yang dilalui sama baik itu secara *nakat* ataupun *ghamot*. Adapun tahapannya ialah sebagai berikut: meninggalkan *sokhat tenepik*, meninggalkan *dau tenepik*, *ngetak salah*, *ngejuk penyerwit*, *tembuk sabai*, *mosok* dan *ngetar majeu*.

- (b) Berdasarkan buku paket pembelajaran bahasa Lampung di jenjang SMP materi yang berkaitan dengan wacana tradisi masih sangat terbatas yakni hanya terdapat dua jenis wacana yaitu *ngurau* dan *manjau muli* dan dari wacana tersebut belum menggambarkan realitas secara keseluruhan. Sehingga selama ini dalam proses pembelajaran bahasa Lampung di SMP masih terkendala dalam hal kurangnya referensi bahan ajar yang masih terbatas. Khusus pada pokok bahasan prosesi perkawinan adat pepadun merupakan pengembangan dari bahan ajar yang sudah ada yaitu proses upacara *cakak pepadun* dengan adanya pengembangan bahan ajar ini dinilai mampu menjadi solusi alternatif untuk membantu guru dalam mengatasi kesulitan di dalam memperoleh referensi bahan ajar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat membantu guru dalam proses pembelajaran bahasa Lampung di kelas VIII SMP. Disamping itu juga pengembangan bahan ajar ini akan sangat membantu peserta didik dalam hal merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dimaknai secara menyeluruh dan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, saran-saran yang bisa peneliti berikan untuk dapat lebih baik lagi secara aplikatif adalah sebagai berikut:

- (a) Prosesi perkawinan adat pepadun merupakan kebudayaan yang ada di masyarakat Lampung Pepadun khususnya di *Tiyuh* Gunungterang Kabupaten Tulang Bawang Barat. Sebagai bagian dari masyarakat maka sudah seharusnya kebudayaan asli daerah ini terus dilestarikan agar dapat berlangsung secara turun-temurun. Salah satu bentuk pelestariannya ialah melalui pembelajaran di sekolah. Hal tersebut perlu dilakukan agar kebudayaan masyarakat Lampung ini dapat dikenal sejak dini dan mampu menjadi sarana internalisasi nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya kepada para peserta didik.

- (b) Sebagai kebudayaan daerah Lampung, dengan wacana yang ada dalam prosesi perkawinan adat pepadun sebaiknya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bacaan dan bahan ajar kepada peserta didik. Pembelajaran yang baik salah satunya ditentukan oleh bahan ajar yang lebih menyeluruh dan terperinci sehingga siswa dapat lebih mudah memahaminya. Maka dari itu pengembangan bahan ajar ini dinilai mampu menjadi solusi alternatif untuk membantu guru dalam pembelajaran di kelas dan akan sangat membantu peserta didik dalam hal merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat dimaknai secara menyeluruh dan dapat di implementasikan dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessandro. R, Dhanu. 2015. *Tradisi Cuak Mengan Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Gedung Negara Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Arafah, Sopiah, Siti. 2014. *Tradisi Sebambangan (Larian) Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Srimenanti Kabupaten Waykanan*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Ariyani, Farida dkk. 2015. *Konsepsi Piil Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way Kanan*. Lampung: Aura Publishing.
- Basri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10 No. 1 April 2010 <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/meyakinkan-validitas-data-melalui-triangulasi-pada-penelitian-kualitatif.pdf>. Diakses tanggal 28 Desember 2016.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatah, Rosdiana. 2014. *Pergeseran Nilai Adat Perkawinan Masyarakat Tidore*. Gorontalo: UNG. <http://eprints.ung.ac.id/4196/5/2012-1-87201-231408038-bab2-09082012010155.pdf>. Diakses tanggal 20 Juni 2017.
- Fingki. 2014. *Simbol dan Makna Adat Perkawinan Suku Bajo di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato*. Gorontalo: UNG. http://eprints.ung.ac.id/293/3/2013-2-69201-281409075-bab2-060120140225_51.pdf. Diakses tanggal 20 Juni 2017.
- Habibillah, Ghalib, Yusmil. 2016. *Prosesi Adat Sebambangan Pada Masyarakat Adat Lampung di Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Hadikusuma, Hilman. 2014. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Hadikusuma, Hilman. 1997. *Bahasa Lampung*. Jakarta: Fajar Agung.
- Heriyanto. 2016. *Pelaksanaan Tradisi Cakak Sujud Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Di Kampung Waysido Kecamatan Tulang Bawang Udik Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2012. *Kamus Versi Online/ Dalam Jaringan*. <https://kbbi.web.id/>. Diakses tanggal 20 Juni 2017.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marliani, Lilis. 2009. *Ancangan Komunikatif Dalam Literatur*. Jakarta: Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122699-T%2025940-Ancangan%20komunikasi-Literatur.pdf>. Diakses tanggal 17 Januari 2017.
- Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan. 2004. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*. Bandar Lampung: UPTD Museum Negeri Lampung "Ruwa Jurai".
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasyid, Asna. 2014. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian Di Kelurahan Hunggaluwa Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo: UNG. <http://eprints.ung.ac.id/4247/5/2012-1-87205-221408011-bab2-14082012025%20132.pdf>. Diakses tanggal 20 Juni 2017.
- Sanusi, Efendi. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sri Wardani, Trisna, Soebijantoro. 2017. *Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan*. Dalam Jurnal Agastya Vol 7 No 1 Januari 2017. <http://e-journal.ikipgprimadiun.ac.id/index.php/JA/article/view/1061>. Diakses tanggal 08 Mei 2017.
- Sujadi, Firman. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani.
- Sukmawati. 2014. *Pepaccur dalam Pemberian Gelar Adat Masyarakat Lampung Pepadun dan Kelayakannya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sunyono, Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Universitas Lampung. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Yolanda, Yosi, Putri. 2016. *Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung.